

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Kondisi kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat memprihatinkan sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dari tenaga kesehatan. Hal ini terlihat dari penyakit gigi dan mulut masih diderita oleh 90% penduduk di Indonesia. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) DepKes RI 2013, di antara penyakit yang dikeluhkan dan yang tidak dikeluhkan, prevalensi penyakit gigi dan mulut adalah tertinggi meliputi 60% penduduk.

Pada umumnya penyakit gigi yang banyak dijumpai pada anak-anak di Indonesia adalah karies gigi dan radang gusi (gingivitis) dan kondisi ini cenderung meningkat setiap dasawarsa. Hasil *National Oral Health Survey* (NOHS) tahun 2013 di Pilipina, menunjukkan anak SD pada umur 6 tahun mengalami karies sebesar 97,1% dan pada umur 12 tahun sebesar 78,4%. Selain itu, hal yang lebih membahayakan lagi ditemukan hampir 50% anak menderita infeksi *dentogenic* dengan karakteristik adanya karies yang sudah mencapai ke pulpa, ulserasi, fistula, dan abses (PUFA) disertai nyeri yang menyebabkan keadaan ekstrem lagi yaitu ketidaknyamanan aktivitas belajar pada anak. Apabila tidak segera dilakukan upaya pencegahan, seiring dengan meningkatnya usia, kerusakan gigi dan jaringan pendukungnya akan menjadi lebih berat, bahkan dapat mengakibatkan terlepasnya gigi pada usia muda, sehingga diperlukan biaya perawatan gigi yang semakin mahal.

Di Indonesia sebanyak 89% anak di bawah 12 tahun menderita penyakit gigi dan mulut. Penyakit gigi dan mulut, akan sangat berpengaruh pada derajat kesehatan, proses tumbuh kembang, bahkan masa depan anak. Dampak lainnya, kemampuan belajar mereka pun turun sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar hingga hilangnya masa depan anak. Penyakit pada gigi dan mulut dapat dicegah melalui penerapan kebiasaan memelihara kesehatan gigi dan mulut pada anak sejak dini dan secara berkelanjutan (Riyanti, 2010).

Berdasarkan data Riskesdas (2013) yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan data bahwa masyarakat Gorontalo termasuk pada prevalensi penduduk yang bermasalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir sesuai *effective medical demand* (EMD) dengan persentase 30,1%. Ditinjau dari tingkat umur diketahui bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak SD adalah 28,6%. Kondisi ini juga terjadi karena proporsi penduduk yang melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut atau berobat masih rendah yakni hanya mencapai 5,7% ke dokter spesialis. Selain itu masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak < 10 tahun disebabkan karena kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut yang rendah yakni anak-anak hanya menyikat gigi di pagi hari atau sore hari saat mandi dan kurang mengetahui cara menyikat gigi yang benar.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo didapatkan informasi bahwa pada tahun 2014, menunjukkan bahwa anak SD pada umur 6-8 tahun mengalami karies sebesar 87,5% dan pada umur 9-12 tahun sebesar 49,6%, di lihat dari data ini yang paling banyak mengalami karies gigi yaitu anak pada umur 6-8, ini disebabkan karena pada umur seperti ini anak-anak paling banyak

mengonsumsi makanan ringan, dan belum mengetahui tentang kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Berlian bahwa pada tahun 2013 di SDN 07 Paguyaman, siswa yang paling banyak menderita karies gigi yaitu siswa yang berumur 6-9 tahun yaitu sejumlah 35 orang sedangkan yang berumur 10-12 tahun sebesar 29 orang, di lihat dari data tersebut yang paling banyak mengalami karies gigi yaitu siswa yang berumur 6-9 tahun, ini disebabkan karena siswa-siswa ini belum mengerti tentang kesehatan gigi dan mulut dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat dilakukan survey awal diketahui bahwa pada umumnya siswa SDN 07 Paguyaman memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies gigi dan sering mengalami sakit gigi. Hasil wawancara dengan siswa dikatakan bahwa pada umumnya siswa suka mengonsumsi kembang gula dan makanan ringan (*snack*), dan hanya menyikat gigi di pagi hari saat mandi untuk ke sekolah namun siswa yang menyikat gigi sebelum tidur dan setelah makan masih kurang. Siswa juga mengatakan tidak memeriksakan giginya secara rutin ke dokter gigi atau perawat gigi. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah agar dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan di Puskesmas untuk menangani masalah ini melalui program promotif seperti penyuluhan kesehatan gigi dan mulut .

Penyuluhan kesehatan tentang gigi dan mulut merupakan kegiatan yang sangat tepat untuk menambah pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Melalui penyuluhan yang

diberikan maka siswa bisa mengetahui pentingnya kesehatan gigi, cara menjaga kebersihan gigi dan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi bagi siswa secara perorangan dan kelompok yang dilakukan satu kali seminggu merupakan upaya preventif berupa sikat gigi massal, kumur-kumur dengan larutan *fluor*, topikal aplikasi dengan mengulaskan larutan *fluor* pada permukaan gigi, *fissure sealent* serta upaya kuratif sederhana berupa penambalan gigi yang berlubang, pencabutan gigi susu yang sudah goyang dan perawatan gigi yang sakit. Melalui kegiatan ini siswa dapat memiliki pengetahuan sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa nantinya dapat membentuk sikap mereka untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian tentang penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan mengangkat judul penelitian yakni “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Perubahan Pengetahuan Anak Dalam Memelihara Kesehatan (Studi Kasus pada Siswa Kelas II SDN 07 Paguyaman)”

1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan deangan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak SD mencapai 28,6%.
2. Minimnya program pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD
3. Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang dialami oleh anak SDN 07 Paguyaman

4. Pengetahuan siswa tentang upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut masih rendah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo didapatkan informasi bahwa pada tahun 2014, menunjukkan bahwa anak SD pada umur 6-8 tahun mengalami karies sebesar 87,5% dan pada umur 9-12 tahun sebesar 49,6%, ini disebabkan karena pada umur seperti ini anak-anak paling banyak mengkonsumsi makanan ringan, dan belum mengetahui tentang kesehatan gigi dan mulut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah adalah “Apakah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan pada siswa kelas II SDN 07 Paguyaman?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap perubahan pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan pada siswa kelas II SDN 07 Paguyaman.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.
2. Untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

3. Untuk mengidentifikasi proses penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas II SDN 07 Paguyaman
4. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap perubahan pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap perubahan pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan pada siswa kelas II SDN 07 Paguyaman.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Memberikan gambaran, masukan dan alternatif kebijakan kepada pihak sekolah untuk dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam rangka memberikan penyuluhan kesehatan seperti penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD.
2. Dapat menambah pengetahuan anak dan membentuk perilaku siswa untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut.
3. Dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak.